



MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK PANTI ASUHAN FATHURRAHMAN AL-BAROKAH PALEMBANG MELALUI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF

Anggia Septiani¹, Nuraida², Zhila Jannati³
 UIN Raden Fatah Palembang^{1, 2, 3}, Indonesia
 ✉ Zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman AlBarokah Palembang dan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga remaja Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Jenis penelitian ini yaitu *field research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gambaran belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang bahwa anak panti mengalami kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain. (2) Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dengan memilih penguat yang bersifat *social reinforcer*, berupa pujian-pujian, senyuman, pernyataan-pernyataan, tepukan tangan dan acungan jempol. *Reward* yang diberikan secara terus menerus setiap perilaku sasaran muncul, dan (3) Gambaran kemandirian belajar terdapat perubahan yaitu adanya peningkatan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

KATA KUNCI: Konseling individu, penguatan positif, kemandirian belajar

Submitted: 11-05-2019

Revised: 11-10-2019

Accepted: 12-05-2019

Copyright holder:

© Anggia Septiani (2019)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Anggia, S., Nuraida, & Jannati, Z (2019). Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang melalui Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif (1). 1-11.

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Kehamilan seorang wanita merupakan hal yang membahagiakan karena ia akan memperoleh keturunan sebagai pelengkap dan penyempurna fungsinya sebagai wanita, namun juga menggelisahkan karena dengan penuh perasaan takut dan cemas mengenai hal-hal buruk yang dapat menimpa dirinya terutama

pada saat proses persalinan. Kehamilan adalah anugerah terindah yang diberikan Allah, demikian ungkapan Rahmi Hartati dalam memotivasi para perempuan yang hamil, agar setiap ibu hamil merasakan kebanggaan ketika ibu hamil merasakan kebanggaan ketika mereka sedang hamil.

Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari setiap bagian kehidupan manusia. Pembelajaran dimulai ketika manusia dilahirkan sampai ke liang lahat. Sejak awal manusia membuka mata ke dunia, manusia mulai melakukan proses pembelajaran dengan mengenal ayah dan ibu, belajar merangkak, duduk, berjalan dan semua hal yang ada di kehidupan ini. Proses pembelajaran yang begitu luas menuntut manusia untuk terus belajar mengenal hal-hal baru sampai kematian menjemput. Setiap manusia harus belajar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, sehat, disiplin, sholeh, dan sopan sejak ia masih usia dini. Itu sebabnya belajar sangat penting bagi seluruh manusia tanpa proses pembelajaran manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan di dunia ini.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹ Jadi, belajar merupakan suatu kegiatan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Maka dari itu, belajar dapat dilakukan di manapun dan kapanpun baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Sekolah atau lembaga pendidikan selalu dianggap sebagai sumber ilmu sehingga anak sering kali hanya menerima dan mendengarkan ilmu yang diberikan oleh guru mereka di sekolah, ditambah lagi orang tua yang suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah semata, sehingga anak cenderung kurang aktif dan kurang memiliki kesadaran serta kemandirian dalam belajar maupun mencari sumber-sumber pendukung ilmu yang dipelajari. Untuk itu, kemandirian belajar bagi seorang anak sangat perlu ditingkatkan, karena anak harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik seorang anak akan dapat berprestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya akan semakin meningkat.

Menurut Rahardja dan La Sulo, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa kemandirian lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 9

dan sepenuhnya dikontrol sendiri.² Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku yang ada pada tiap individu yang ingin belajar atas kemauannya sendiri bukan pengaruh dari luar. Dengan kemandirian belajar akan membuat individu selalu akan konsisten dan bersemangat setiap ingin belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam dirinya sudah tertanam kesadaran dan kebutuhan akan pelajaran sehingga bukan sekedar tugas dan kewajiban.

Namun tidak semua anak dapat berlaku mandiri dalam belajar dengan sendirinya. Kemandirian belajar pada anak berawal pada pengaruh pola asuh dan bimbingan orangtua. Orangtualah yang berperan penting dalam membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, tetapi diantaranya banyak anak yang tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan adanya salah satu kedua orangtuanya telah tiada, atau kedua orangtuanya meninggal dunia, atau mereka memiliki kedua orangtua namun kehidupan perekonomian terbatas, hingga membuat anak tersebut tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu mereka dituntut untuk mempunyai kemandirian dalam belajarnya tanpa bimbingan orangtua.

Dari hasil wawancara dari pihak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah menyatakan bahwa “kemandirian belajar masih sangat minim di kalangan anak panti, hal ini disebabkan tidak adanya program bimbingan belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Anak panti harus memiliki kesadaran sendiri ketika ingin belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, kurangnya pengawasan dan ketegasan pihak panti menyebabkan anak cenderung menghabiskan waktu dengan percuma. Ketika disuruh belajar kebanyakan anak panti tidak peduli dan mengatakan „tidak ada PR¹ dan melanjutkan nonton TV serta bermain”.

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Palembang. Panti asuhan ini banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan tugas menuntut ilmu terutama dalam hal agama. Di panti asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak panti dengan menyekolahkan di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan panti asuhan, memberikan keterampilan seperti menjahit dan pembinaan keagamaan pada waktu *ba'da* magrib.

Berdasarkan fenomena di atas, kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah masih sangat rendah. Hal ini disebabkan anak panti kurang memiliki kesadaran dan tidak ada kemauan sendiri dalam belajar.

² Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 50

Kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti, terutama dalam proses pembelajaran, maka masalah ini perlu mendapatkan perhatian, karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu proses belajar anak panti dan anak akan selalu menunggu perintah dahulu jikalau hendak belajar, hal ini dapat merugikan anak itu sendiri.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu layanan yang mampu meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu layanan konseling individu supaya anak dapat belajar dengan sendirinya. Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport* (hubungan konseling), dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³ Teknik konseling yang dipilih untuk mengatasi masalah kemandirian dalam belajar yaitu teknik penguatan positif yang terdapat didalam pendekatan behavior.

Adapun menurut Ali dan Asrori, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah proses yang lebih menekankan pentingnya pemberian penghargaan terhadap potensi anak, berupa memberikan *reward*, dan penciptaan kompetisi positif sehingga akan memperlancar kemandirian remaja tersebut.⁴ Dari pendapat ini maka peneliti akan menggunakan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

Teknik penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar konseli dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.⁵ Jadi, penguatan positif merupakan suatu tindakan yang diberikan terhadap perilaku yaitu kemandirian belajar, supaya dapat mempertahankan perilaku tersebut dengan baik.

Penelitian mengenai konseling dengan teknik penguatan positif telah diteliti sebelumnya oleh peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indayani, dkk. dengan judul "*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke 7, h. 159

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), cet ke 12, h. 118-119

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 175

tindakan. Dan dari keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku membolos.⁶

Selain itu, Apriani, dkk. juga telah meneliti dengan judul "*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.⁷

Penelitian yang telah dilakukan di atas berfokus untuk mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan motivasi belajar. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al- Barokah Palembang. Peneliti berupaya memberikan suatu layanan yang dapat digunakan untuk kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al- Barokah, yaitu menggunakan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang melalui Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif*".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy. J. Moleong, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸ Adapun jenis penelitian disini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus dengan mengamati langsung ke lapangan.

⁶ Anggi Indayani dkk., Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 1

⁷ Ni Wayan Esa Apriani Dkk, *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 1 No. 1, 2013, h. 1

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke 13, h. 6

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, (b) untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, serta (c) untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling pada anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

Pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *purposive sample* yaitu peneliti mengajukan pertanyaan tergantung apa keperluan peneliti. Subjek penelitian ini mengambil 3 anak panti yang masih remaja awal yaitu berkisaran 12-15 tahun. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam menganalisis data maka peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang pada bulan Mei dan Juni 2019, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Subjek penelitian diperoleh melalui wawancara kepada ketua Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Kemudian, peneliti mengambil 3 subjek penelitian yang memiliki kemandirian belajar rendah, yaitu RW, MA, dan AW. Dalam meningkatkan kemandirian belajar yang dialami oleh subjek peneliti RW, MA, dan AW peneliti menggunakan konseling individu. Untuk membentuk pola perilaku subjek peneliti, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif merupakan pembentukan pola perilaku dengan memberikan *reward* atau penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul, hal ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengubah suatu tingkah laku. Adapun pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus. Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk mengetahui kasus dan gejalanya. Hasil yang dapat dilihat dari identifikasi kasus ini menunjukkan subjek peneliti RW, MA, dan AW mengalami rendahnya kemandirian belajar. Dalam keseharian RW jika mau belajar selalu menunggu perintah untuk belajar, belajar karena ada pr saja, dan nilai-nilai sekolah yang menurun. Sedangkan MA jarang sekali belajar, dan sering

bermain game di hp, serta sering melewatkan jawaban tanpa berusaha untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikannya, dan nilai yang juga menurun. Adapun subjek AW, jarang belajar karena belum mampu mengatur diri untuk belajar, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan belajar karena ada pr saja. Subjek RW, MA, dan AW ingin belajar sesuai dengan suasana hati (*mood*) mereka.

- b. **Diagnosis.** Diagnosis yakni menetapkan masalah subjek peneliti RW, MA, dan AW beserta latar belakangnya. Pada langkah diagnosis ini bisa ditetapkan masalah yang telah dialami subjek peneliti yaitu masalah rendahnya kemandirian belajar pada RW, MA, dan AW. Subjek peneliti bermasalah karena faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya kesadaran dan kurang ada kemauan subjek peneliti dalam belajar hal ini dapat dilihat belajar sesuai *mood*, belajar karena ada pekerjaan rumah (PR). Selain itu, pola asuh dari orang tua, kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti hingga membuat anak panti untuk kurang dalam belajar.
- c. **Prognosis.** Prognosis adalah langkah menentukan bantuan yang sesuai dengan permasalahan subjek peneliti. Pendekatan konseling yang digunakan kepada anak panti yaitu RW, MA, dan AW dalam meningkatkan kemandirian belajarnya yaitu konseling individu dengan teknik penguatan positif.
- d. **Treatment.** *Treatment* yakni langkah yang digunakan untuk melakukan bantuan konseling terhadap subjek peneliti yaitu RW, MA, dan AW. Langkah ini merupakan langkah yang sudah ditetapkan pada prognosis sebelumnya untuk memberikan konseling individu. Adapun tahap-tahapan konseling individu sesuai dengan menurut Sofyan S. Willis yang dapat peneliti uraikan dibawah ini:
 - (1) Tahap awal konseling yaitu membangun hubungan (*rapport*) yang melibatkan subjek peneliti RW, MA, dan AW yang mempunyai kemandirian belajar rendah, pada tahap ini diawali dengan kegiatan menerima konseli (subjek peneliti), memperkenalkan diri kepada anak- anak panti dan sebaliknya, memberikan pemahaman mengenai maksud tujuan dan diadakannya konseling. Kemudian pada tahap ini peneliti berusaha mengungkap perilaku kemandirian belajar anak panti ketika sedang berada di panti. Keterbukaan antara peneliti dan subjek peneliti merupakan kunci utama dalam proses konseling, untuk mengungkapkan perasaan dan harapan subjek peneliti, berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya akan sangat bergantung kepercayaan subjek peneliti kepada peneliti. Peneliti mendapatkan informasi bahwa kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah yaitu memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar sendiri dan masih memerlukan

bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar saat diperintah, belajar pada saat ada pr saja, belajar sesuai dengan suasana hati, dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar. Setelah mengetahui hal ini, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap kerja.

(2) Tahap kerja (pertengahan) adalah tahap lanjutan dari tahap awal, yaitu merupakan tahap kegiatan atau tahap kerja konseling. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta konselor dapat mengembangkan teknik-teknik konseling untuk dapat memberi bantuan kepada konseli. Untuk mengembangkan potensi kemandirian belajar peneliti mengimplementasikan pendekatan behavior dengan teknik penguatan positif. Dalam melakukan teknik penguatan positif peneliti menyusun prosedur yang dilakukan dan menentukan teknik yang digunakan yaitu teknik penguatan positif dengan prinsip prosedur sesuai menurut Martin dan Pear yang dikutip oleh Edi Purwanta; menyeleksi perilaku yang ditingkatkan, menyeleksi penguatan, dan menggunakan penguatan. Untuk menjalankan *treatment*, peneliti melakukan empat kali pertemuan.

(3) Kemudian tahap akhir konseling. Tahap ini ditandai dengan adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti yaitu RW, MA, dan AW. Hal ini diketahui dengan cara peneliti menanyakan keadaan kemandirian belajar subjek peneliti dan melihat semangat serta antusias subjek peneliti untuk belajar.

Dalam melakukan tahapan-tahapan di atas, peneliti melakukannya sebanyak empat kali pertemuan dalam kegiatan konseling, dengan hari yang sama namun waktu yang berbeda-beda. Selesai melakukan konseling, peneliti meminta bantuan serta memberitahukan kepada pengurus panti bahwa setiap perilaku seperti tabel di atas muncul untuk segera memberikan *reward* seperti tepukan tangan, acungan jempol, pujian-pujian, senyum, dan pernyataan semangat. Hal ini dilakukan supaya perilaku anak dapat dilakukannya terus menerus meskipun tidak sedang berlangsung konseling.

e. Langkah evaluasi dan *Follow Up*. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi perilaku anak panti setelah diberikan *treatment* sebelumnya. Dengan menanyakan anak panti bagaimana perasaannya setelah mendapatkan *treatment*. Setelah ditanyakan kepada subjek peneliti, subjek peneliti menyadari akan kemauan yang tinggi dalam belajar, lebih percaya diri dan mampu mengatur diri untuk belajar, menyimpulkan perasaan subjek peneliti ini, maka diperoleh adanya peningkatan kemandirian belajar. Selanjutnya menanyakan tindakan yang akan dilakukan setelah konseling yakni hasil jawaban subjek peneliti bahwa ia akan belajar tanpa harus disuruh atau diperintah lagi, belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus ketergantungan

pada orang lain. Adapun *Follow Up* sangat diperlukan secara terus menerus supaya subjek peneliti dapat memelihara keadaan yang baik ini dan mengembangkan agar dapat menjadi lebih baik, jikalau tidak diberikan pendampingan maka akan terulang lagi perilaku kemandirian belajar yang menurun.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif, didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar anak mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian belajar yang meliputi bertanggung jawab dalam proses belajar, kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar, serta belajar secara mandiri.

Pada hasil wawancara setelah dilakukan konseling menunjukkan bahwa subjek peneliti telah dapat bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek peneliti bertahap-tahap telah mampu mengatur diri dalam kegiatan belajar dengan membuat jadwal belajar dan telah diterapkan meskipun terkadang tidak setiap hari. Subjek telah dapat menentukan sendiri sumber belajar yang tepat menurutnya untuk digunakan dan dijadikan acuan belajar tanpa bantuan orang lain. Serta telah melakukan pemantauan diri seperti memeriksa kembali setelah belajar, kemudian menilai kemampuan diri apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam belajar. Selain itu, dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tiga subjek peneliti telah mempunyai kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, seperti rajin dan tekun belajar, tetap belajar meskipun tanpa tugas, dan ingin belajar karena ingin pintar, sukses, serta karena ingin mencapai cita-cita.

Kemudian, setelah dilakukan konseling, ketiga subjek juga mampu menentukan tujuan belajar sendiri dengan bebas tanpa pengaruh dari orang lain, seperti tujuan belajarnya ingin menjadi orang yang berprestasi dan pintar serta ingin mewujudkan cita-citanya. Dan cara mereka menentukan tujuan belajar sendiri dengan mengaplikasikan belajar dengan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan (ketergantungan) pada orang lain. Selain itu, dari hasil wawancara juga didapatkan hasil bahwa ketiga anak panti mampu menyelesaikan tugas sendiri, belajar tanpa tergantung dengan orang lain, belajar dengan keinginan dan cara tersendiri. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan, anak panti telah mampu belajar secara mandiri dan tidak ketergantungan pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa konseling individu dengan teknik penguatan positif dapat menjadi alternatif yang tepat dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman

AlBarokah Palembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selain itu, Apriani, dkk. juga telah meneliti dengan judul “Penerapan *Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang bahwa anak panti mengalami kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al- Barokah Palembang adalah dengan memberikan penguatan positif dengan memilih penguat yang bersifat *social reinforcer*, yaitu aktivitas yang dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, misalnya berupa pujian-pujian, senyuman, pernyataan-pernyataan, tepukan tangan dan acungan jempol. *Reward* yang diberikan secara terus menerus setiap perilaku sasaran muncul.

Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan *treatment* konseling tampak ada perubahan yaitu adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti berupa mampu belajar sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, semangat belajar untuk menjadi anak berprestasi, pintar, dan ingin mewujudkan cita-cita, tekun belajar, tetap belajar meskipun tidak ada tugas, melakukan pemantauan diri dalam belajar dengan menilai kelemahan dan kelebihan dirinya dalam belajar, serta telah memiliki jadwal belajar dan mengaplikasikannya setiap hari.

⁹ Ni Wayan Esa Apriani dkk, *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 1 No. 1, 2013, h. 1

REFERENSI

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2017. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Apriani, Ni Wayan Esa dkk. 2013. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling*. 1 (1). 1
- Indayani, Anggi, dkk. 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling*. 2 (1). 1
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Cetakan ke-1 Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahardja, Umar Tirta dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.